

ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN IPA MATERI PUBERTAS DI SEKOLAH DASAR

Fadhila Rahma Adenti¹, Izzatin Kamala², Maemonah³

^{1,2,3}PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

23104080016@student.uin-suka.ac.id, izzatin.kamala@uin-suka.ac.id,

maimunah@uin-suka.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the conditions of science learning media use on the puberty topic at Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) as an empirical foundation for developing more effective media. A descriptive qualitative approach was employed using direct classroom observation in Grade 5. The research subjects consisted of 28 fifth-grade students at a MIN in the Special Region of Yogyakarta Province. Data were collected through non-participatory observation of the learning process and the teacher's media use. Findings indicate that the teacher relied solely on PowerPoint slides containing bullet-point descriptions of puberty characteristics, with no supporting visual illustrations. This condition resulted in a monotonous delivery that failed to concretely visualize biological changes for students. The results of this observational study indicate a need to develop puberty learning media that are visually richer, interactive, and child-friendly, particularly within the madrasah ibtidaiyah context.

Keywords: learning media, puberty, media development

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi penggunaan media pembelajaran IPA pada materi pubertas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) sebagai landasan empiris bagi pengembangan media yang lebih efektif. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas V. Subjek penelitian adalah 28 peserta didik kelas V di sebuah MIN di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif terhadap pelaksanaan pembelajaran dan penggunaan media oleh guru. Temuan menunjukkan bahwa media yang digunakan guru hanya berupa tayangan PowerPoint yang memuat poin-poin ciri-ciri pubertas tanpa disertai ilustrasi visual yang memadai. Kondisi ini menyebabkan penyampaian materi bersifat monoton dan kurang mampu memvisualisasikan perubahan biologis secara konkret bagi peserta didik. Hasil studi observasi ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk mengembangkan media pembelajaran pubertas yang lebih kaya secara visual, interaktif, dan ramah anak, khususnya dalam konteks madrasah ibtidaiyah.

Kata Kunci: Media Pembelajaran, Pubertas, Pengembangan Media

A. Pendahuluan

Pubertas merupakan salah satu fase perkembangan yang paling krusial dalam kehidupan manusia. Pada fase ini, anak-anak mengalami serangkaian perubahan fisik, hormonal, dan psikologis yang signifikan sebagai bagian dari transisi menuju masa remaja. Dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, materi pubertas diajarkan pada jenjang kelas V dan VI, baik di Sekolah Dasar (SD) maupun Madrasah Ibtidaiyah (MI), dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pembelajaran yang berkualitas terhadap materi ini sangat penting agar peserta didik memiliki pemahaman yang akurat dan sehat mengenai perubahan yang sedang atau akan mereka alami (Santrock, 2019).

Media pembelajaran memegang peran sentral dalam efektivitas proses belajar-mengajar di sekolah dasar. (Wahyuningtyas & Sulasmono, 2020) menegaskan bahwa penggunaan media yang tepat secara signifikan meningkatkan hasil belajar peserta didik, karena media berfungsi sebagai jembatan antara

konsep abstrak dengan pemahaman konkret. Hal ini sangat relevan untuk materi pubertas yang mengandung dimensi biologis kompleks dan membutuhkan visualisasi yang memadai agar dapat dipahami oleh peserta didik usia 10–12 tahun.

Namun, pembelajaran materi pubertas di tingkat sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah seringkali menghadapi tantangan yang tidak sederhana. Topik ini memiliki dimensi sensitif secara sosial dan kultural yang membuat guru maupun peserta didik cenderung tidak nyaman membahasnya secara terbuka di ruang kelas. Akibatnya, guru kerap memilih pendekatan yang paling aman: penyampaian verbal satu arah dengan bantuan media yang sangat sederhana.

Penelitian tentang kondisi penggunaan media pembelajaran di sekolah dasar menunjukkan gambaran yang memprihatinkan. (Ummah, 2023) dalam studinya menemukan bahwa sebagian besar guru sekolah dasar masih mengandalkan media konvensional dan minim pemanfaatan media visual yang mendukung pemahaman.

Situasi ini diperparah oleh fakta bahwa (Gumilar, 2023) mengidentifikasi berbagai problematika dalam pembelajaran IPA pada Kurikulum Merdeka, termasuk keterbatasan media yang sesuai dan inovatif untuk materi-materi yang membutuhkan visualisasi konkret.

(Mayer, 2020) dalam teori multimedia learning menyatakan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan representasi visual dan verbal secara bersamaan terbukti meningkatkan pemahaman dan retensi pengetahuan peserta didik secara signifikan dibandingkan pembelajaran berbasis teks semata. Lebih jauh, (Santrock, 2019) mengingatkan bahwa anak usia 10–12 tahun berada dalam transisi dari tahap operasional konkret menuju formal, sehingga mereka sangat memerlukan representasi visual yang konkret untuk memahami proses-proses biologis yang bersifat abstrak.

Urgensi pengembangan media visual dalam pembelajaran IPA juga ditegaskan oleh berbagai penelitian terkini (Nurwidiyanti & Sari, 2022) berhasil mengembangkan media pembelajaran flipbook berbasis literasi sains untuk IPA sekolah dasar yang terbukti valid dan layak digunakan.

Sementara itu, penelitian oleh (Selsabila & Pramudiani, 2022) menunjukkan bahwa media pembelajaran interaktif berbasis Articulate Storyline di Madrasah Ibtidaiyah Negeri mampu meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik secara signifikan.

Konteks madrasah ibtidaiyah menambah lapisan kompleksitas tersendiri. Selain tuntutan pedagogis umum, pembelajaran di madrasah juga perlu mempertimbangkan nilai-nilai keislaman dan norma-norma kultural. (Hadiyanto, 2019a) mengingatkan bahwa desain media pembelajaran yang kontekstual harus mempertimbangkan relevansi budaya dan nilai komunitas belajar. Pengembangan media di konteks madrasah memerlukan pemahaman mendalam tentang kondisi aktual lapangan, yang hanya dapat diperoleh melalui studi observasi yang sistematis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi aktual penggunaan media pembelajaran IPA materi pubertas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melalui observasi langsung di kelas. Temuan

dari studi observasi ini diharapkan menjadi landasan empiris bagi pengembangan media pembelajaran pubertas yang lebih sesuai kebutuhan peserta didik di konteks madrasah ibtidaiyah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah menggambarkan kondisi pembelajaran yang terjadi secara natural di kelas, tanpa manipulasi atau intervensi terhadap variabel apapun (Creswell & Poth, 2017). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi non-partisipatif, yaitu peneliti mengamati proses pembelajaran secara langsung tanpa terlibat aktif dalam kegiatan belajar-mengajar.

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) yang berlokasi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Subjek penelitian adalah 28 peserta didik kelas V dengan rentang usia 10–11 tahun. Pemilihan kelas V didasarkan pada pertimbangan bahwa materi pubertas secara eksplisit termuat dalam kurikulum IPA kelas V dan VI,

sesuai dengan Capaian Pembelajaran yang ditetapkan oleh Kemendikbudristek tahun 2022, sehingga guru di kelas ini secara aktif menyampaikan materi tersebut pada saat observasi dilakukan.

Observasi difokuskan pada dua aspek utama: (1) jenis dan karakteristik media pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pubertas, dan (2) respons peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Catatan lapangan dibuat secara sistematis selama observasi untuk merekam temuan-temuan yang relevan. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi kondisi penggunaan media dan implikasinya terhadap proses pembelajaran.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil observasi langsung di kelas V menunjukkan bahwa satu-satunya media pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pubertas adalah tayangan PowerPoint. Tayangan tersebut hanya memuat poin-poin teks yang menyebutkan ciri-ciri pubertas pada laki-laki dan perempuan, tanpa disertai ilustrasi visual apapun, baik

berupa gambar anatomi yang sesuai usia, infografis, diagram proses biologis, maupun elemen visual pendukung lainnya.

Tabel berikut menyajikan ringkasan kondisi media pembelajaran yang teramati selama observasi.

Tabel 1. Kondisi Media Pembelajaran Pubertas Berdasarkan Hasil Observasi

Kelas Eksperimen		
Aspek yang Diamati	Kondisi Teramati	Keterangan
Jenis media yang digunakan	PowerPoint	Satu-satunya media yang digunakan selama pembelajaran
Komponen visual dalam media	Tidak ada	Slide hanya memuat poin-poin teks, tanpa gambar atau ilustrasi
Kedalaman konten	Terbatas	Hanya menyebutkan ciri-ciri pubertas secara enumeratif

Penelitian (Ummah, 2023) menemukan bahwa penggunaan media di sekolah dasar masih sangat bergantung pada media konvensional

dan buku teks, tanpa dukungan media visual yang memadai. Senada dengan itu, (Wulandari dkk., 2023) menegaskan bahwa media pembelajaran memiliki peran vital dalam proses belajar mengajar, dan minimnya pemanfaatan media yang tepat berdampak langsung pada kualitas pemahaman peserta didik.

Dari perspektif teori multimedia learning, kondisi yang teramati ini jelas bertentangan dengan prinsip-prinsip desain pembelajaran yang efektif. (Mayer, 2020) menegaskan bahwa penyajian materi berbasis teks semata, tanpa representasi visual yang memadai, dan tidak optimal untuk membangun pemahaman mendalam, khususnya terhadap konten yang memiliki dimensi biologis dan proses yang bersifat abstrak. (Wulandari dkk., 2023) juga menambahkan bahwa media yang menarik dan sesuai karakteristik peserta didik merupakan prasyarat terciptanya pembelajaran yang bermakna.

Respons Peserta Didik Selama Pembelajaran

Selama observasi berlangsung, peserta didik secara umum tampak pasif dalam mengikuti proses pembelajaran. Interaksi dua

arah antara guru dan peserta didik sangat minim. Sebagian besar peserta didik memperhatikan tayangan di depan kelas, namun tidak ada inisiatif bertanya maupun merespons penjelasan guru secara aktif. Beberapa peserta didik menunjukkan ekspresi yang mengindikasikan rasa canggung ketika materi yang berkaitan dengan perubahan tubuh disampaikan. Hal ini didukung oleh penelitian (Srikandhi dkk., 2024) yang menyatakan bahwa anak sering menggambarkan perasaan campur aduk: senang, cemas, malu, sedih saat perubahan fisik muncul, dan sebagian merasa bingung menghadapi jerawat, perubahan suara, menstruasi, dan lain-lain. Penelitian lain juga mengatakan bahwa sebagian besar siswa memandang perubahan pubertas sebagai sesuatu yang menakutkan dan memalukan (Rohmayanti dkk., 2016).

Kondisi ini sejalan dengan temuan (Santrock, 2019) yang menjelaskan bahwa anak usia 10–12 tahun secara perkembangan berada dalam fase yang sangat sensitif terhadap topik-topik yang berkaitan dengan perubahan tubuh. Tanpa media yang mampu mengemas materi

secara visual, menarik, dan empatik, peserta didik cenderung tidak termotivasi untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini didukung oleh (Budianti dkk., 2023) yang melalui kajian sistematis terhadap sembilan penelitian menemukan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif secara konsisten meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa sekolah dasar dibandingkan media konvensional. (Utaminingtyas dkk., 2024) dalam penelitiannya tentang penyuluhan pubertas menggunakan media e-booklet menemukan bahwa peserta didik menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterlibatan yang signifikan ketika materi disajikan melalui media yang menarik dan mudah dipahami.

Penelitian pengembangan media edukasi pubertas di Madrasah Ibtidaiyah yang dilakukan oleh (Putri & Sari, 2025) menegaskan bahwa pemisahan konten berdasarkan gender dalam media pubertas secara signifikan mengurangi rasa malu peserta didik dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Media yang tidak mempertimbangkan dimensi ini cenderung menciptakan

ketidaknyamanan bagi peserta didik, terutama ketika materi disampaikan dalam kelas campuran.

Implikasi terhadap Kebutuhan Pengembangan Media

Berdasarkan temuan observasi di atas, terdapat kesenjangan yang jelas antara kondisi media yang tersedia saat ini dengan kebutuhan ideal pembelajaran materi pubertas. (Smaldino dkk., 2019) menegaskan bahwa media pembelajaran yang efektif harus secara simultan memenuhi kriteria teknis, pedagogis, dan kesesuaian kontekstual. Media PowerPoint berbasis poin-poin teks tanpa ilustrasi tidak memenuhi ketiga kriteria tersebut untuk materi pubertas.

Berbagai penelitian pengembangan media yang relevan memberikan gambaran tentang alternatif media yang lebih sesuai. (Nurwidiyanti & Sari, 2022) berhasil mengembangkan media flipbook berbasis literasi sains untuk IPA sekolah dasar yang mendapat respons sangat positif dari peserta didik karena sajian visualnya yang menarik. (Selsabila & Pramudiani, 2022) menunjukkan keberhasilan media interaktif berbasis Articulate Storyline di MIN yang meningkatkan

keterlibatan peserta didik. (Halimah dkk., 2024) mengembangkan media Big Book berbasis Qur'ani untuk IPA yang terbukti valid dan sesuai untuk konteks madrasah ibtidaiyah.

Dari perspektif pengembangan media untuk konteks yang sensitif secara kultural, (Hadiyanto, 2019) mengingatkan bahwa pengabaian terhadap konteks budaya dan nilai dalam desain media pembelajaran dapat mengurangi relevansi dan penerimaan media di komunitas belajar tertentu. Dalam konteks madrasah ibtidaiyah, aspek ini menjadi sangat krusial mengingat identitas keislaman yang melekat pada institusi tersebut.

Berdasarkan analisis observasi, setidaknya terdapat empat karakteristik media yang perlu menjadi prioritas dalam pengembangan selanjutnya. Pertama, kekayaan visual: media perlu menyajikan ilustrasi yang sesuai usia untuk menggantikan deskripsi teks yang padat, selaras dengan prinsip multimedia learning (Mayer, 2020). Kedua, diferensiasi gender: konten untuk peserta didik laki-laki dan perempuan sebaiknya disajikan secara terpisah, sebagaimana dibuktikan oleh (Putri & Sari, 2025)

Ketiga, elemen interaktif: media perlu memiliki aktivitas yang melibatkan peserta didik secara aktif, seperti yang dicontohkan oleh (Selsabila & Pramudiani, 2022). Keempat, pembimbingan kultural: mengingat konteks madrasah ibtidaiyah, konten perlu dikontekstualisasikan dalam nilai-nilai Islam, sebagaimana yang dilakukan (Halimah dkk., 2024).

D. Kesimpulan

Studi observasi ini mengungkapkan bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam penyampaian materi pubertas di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang diteliti masih sangat terbatas. Guru hanya menggunakan tayangan PowerPoint yang berisi poin-poin ciri-ciri pubertas tanpa ilustrasi visual pendukung, sehingga pembelajaran berlangsung secara monoton dan kurang mampu memvisualisasikan perubahan biologis secara konkret bagi peserta didik. Respons peserta didik yang cenderung pasif selama pembelajaran mengindikasikan bahwa media yang ada belum mampu menciptakan keterlibatan belajar yang optimal.

Temuan ini memberikan dasar empiris bagi pengembangan media

pembelajaran pubertas yang lebih kaya secara visual, interaktif, berdiferensiasi gender, dan responsif terhadap konteks kultural madrasah ibtidaiyah. Penelitian selanjutnya perlu melanjutkan ke fase desain dan pengembangan prototipe media yang divalidasi oleh ahli materi dan ahli media, serta diujicobakan kepada peserta didik untuk mengukur efektivitasnya. Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupannya yang terbatas pada satu sekolah dengan jumlah subjek yang relatif kecil, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi secara luas. Meski demikian, studi observasi awal seperti ini memiliki nilai penting sebagai langkah pertama dalam siklus penelitian dan pengembangan (R&D) yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design* (4 ed.).
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (Seventeenth edition). McGraw-Hill Education.
- Mayer, R. (2020). *Multimedia Learning* (3 ed.). Cambridge University

- Press.
<https://doi.org/10.1017/9781316941355>
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., Mims, C., & Russell, J. D. (2019). *Instructional technology and media for learning* (12th Edition). Pearson Education, Inc.
- JURNAL:**
- Budianti, Y., Rikmasari, R., & Oktaviani, D. A. (2023). Penggunaan Media Powerpoint Interaktif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(1), 127.
<https://doi.org/10.24036/jippsd.v7i1.120545>
- Gumilar, E. B. (2023). Problematika Pembelajaran IPA Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah. *JURNAL PEDAGOGY*, 16(1), 129–145.
<https://doi.org/10.63889/pedagogy.v16i1.159>
- Hadiyanto, H. (2019a). *Integrasi Pendidikan Karakter di SMP Pondok Pesantren Modern Nurul Ikhlas Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat*.
<https://doi.org/10.31227/osf.io/3teyr>
- Hadiyanto, H. (2019b). *Integrasi Pendidikan Karakter di SMP Pondok Pesantren Modern Nurul Ikhlas Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat*. INA-Rxiv.
<https://doi.org/10.31227/osf.io/3teyr>
- Halimah, N., Pravitasari, D., & Supangat. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Big Book Berbasis Qur'ani pada Mata Pelajaran IPA. *Finger: Journal of Elementary School*, 3(1), 40–48.
<https://doi.org/10.30599/finger.v3i1.688>
- Nurwidiyanti, A., & Sari, P. M. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Flipbook Berbasis Literasi Sains pada Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6949–6959.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3421>
- Putri, R. S. M., & Sari, N. K. (2025). Pengembangan Media Edukasi Diriku untuk Mengatasi

- Masalah Pubertas Siswi
Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif
03 Langlang Singosari. *Jurnal
Akademika Baiturrahim Jambi*,
14(2), 451–459.
<https://doi.org/10.36565/jab.v14i2.966>
- Rohmayanti, R., Hermayanti, Y., &
Mardiah, W. (2016).
PERSEPSI SISWA KELAS VI
SEKOLAH DASAR TENTANG
PERUBAHAN YANG TERJADI
SELAMA MASA PUBERTAS.
*Journal of Holistic Nursing
Science*, 3(1), 44–58.
- Selsabila, V., & Pramudiani, P. (2022).
Pengembangan Media
Pembelajaran Interaktif
Articulate Storyline Berbasis
Literasi Digital Pada
Pembelajaran IPS bagi Siswa
Madrasah Ibtidaiyah Negeri.
Jurnal Paedagogy, 9(3), 458.
<https://doi.org/10.33394/jp.v9i3.5372>
- Srikandhi, N., Hasanah, U.,
Kurniawati, W., & Husna, A. A.
(2024). Implementasi Media
Pembelajaran Interaktif dalam
Mendukung Pemahaman
Siswa Kelas VI Sekolah Dasar
Tentang Masa Pubertas. *Indo-
MathEdu Intellectuals Journal*,
5(4), 5198–5206.
<https://doi.org/10.54373/imeij.v5i4.1713>
- Ummah, K. R. (2023). Analisis
Penggunaan Media
Pembelajaran di Sekolah
Dasar. *Jurnal DIDIKA: Wahana
Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2),
306–315.
<https://doi.org/10.29408/didika.v9i2.24084>
- Utaminingtyas, F., Mufidaturrosida, A.,
Maria, A., Agustina, C. E.,
Wahyuni, I., Wahyuni, I., &
Sasanti, S. D. (2024).
PENYULUHAN KESEHATAN
TENTANG MENGENAL CIRI-
CIRI PUBERTAS PADA
REMAJA MELALUI MEDIA E-
BOOKLET. *Jurnal Pengabdian
Masyarakat Aufa (JPMA)*, 6(1),
24–30.
<https://doi.org/10.51933/jpma.v6i1.1290>
- Wahyuningtyas, R., & Sulasmono, B.
S. (2020). Pentingnya Media
dalam Pembelajaran Guna
Meningkatkan Hasil Belajar di
Sekolah Dasar. *EDUKATIF :
JURNAL ILMU PENDIDIKAN*,
2(1), 23–27.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.77>

Wulandari, A. P., Salsabila, A. A.,
Cahyani, K., Nurazizah, T. S., &
Ulfiah, Z. (2023). Pentingnya
Media Pembelajaran dalam
Proses Belajar Mengajar.
Journal on Education, 5(2),
3928–3936.
[https://doi.org/10.31004/joe.v5i
2.1074](https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1074)